
KOMPARASI PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DAN K-13 DI SMA ABDUSSALAM

Oleh

Anwar¹, Sukino², Erwin³

^{1,2,3}Mahasiswa pasca sarjana IAIN pontianak

Email:¹ anwarkkr85@gmail.com, ² AriefSukino@yahoo.co.id,

³ erwinmahrus@gmail.com

Article History:

Received: 08-10-2022

Revised: 18-10-2022

Accepted: 24-11-2022

Keywords:

Penerapan kurikulum
merdekadan k-13 di sma
abdussalam

Abstract: Kurikulum merupakan sebuah rujukan untuk menentukan kemana arah tujuan pendidikan akan kita capai. Pada saat mewabahnya virus pandemic covid -19 telah mendorong seluruh dunia untuk mulai belajar dengan caranya sendiri melalui teknologi menggunakan metode pembelajaran jarak jauh atau PJJ dalam jaringan atau sistem online. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mengambil langkah dengan membuat kurikulum yang dianggap cocok diterapkan di masa wabah pandemi COVID-19 saat ini. Yaitu dengan diterapkannya kurikulum merdeka, padahal sebelum pandemi terjadi K-13 merupakan kurikulum yang dijadikan kurikulum utama disetiap satuan pendidikan, namun setelah kementrian pendidikan menggagas sekolah penggerak yang dibina khusus maka muncullah kurikulum merdeka belajar. Namun kenyataannya sampai saat ini masih banyak sekolah yang belum mampu dan belum memahami bagai mana cara penerapan merdeka belajar tersebut. Walaupun pada dasarnya Kurikulummerdeka tidak terlalu jauh berdeda dengan kurikulum sebelumnya yaitu tetap menekankan pada pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk pelaksanaan pembelajaran. Namun hal ini juga harus menjadi sebuah kajian khusus oleh pemerintah selaku pemangku kebijakan dalam pelaksanaan pendidikan supaya kurikulum merdeka belajar tersbut dapat diterapkan guna menyempurnakan K-13 agar tidak hanya menjadi sebuah program yang dipaksakan pada satuan pendidikan. Dalam penelitian ini penulis akan membahas pola perbedaan penerapan kurikulum merdeka belajar dan K-13 agar nantinya para guru sudah tidak kesulitan lagi membedakan penerapan menerapkan kurikulum merdeka dan K-13.

PENDAHULUAN

Kemendikbud melalui kebijakan Nadien makarim memberikan pesan siswa harus diberikan kebebasan dan keleluasaan dalam menentukan cita cita dan masa depannya sesuai dengan kemampuan siswa tersebut tidak berdasarkan paksaan atau tekanan sehingga terkadang menyebabkan para pelajar bingung dan tidak percaya diri, karena adanya tekanan tekanan tersebut.

Kurikulum merdeka belajar adalah sebuah tawaran untuk merubah system pendidikan guna untuk menyongsong kemajuan dalam bidang pendidikan yang sesuai dengan zaman modern pada saat sekarang ini. Tujuannya adalah untuk mengembalikan hakekat pendidikan dengan membebaskan kepada peserta didik untuk berekspresi agar skill yang dimiliki oleh siswa dapat tumbuh dan berkembang. Konsep merdeka belajar pada dasarnya adalah anatar guru dan murid karena mereka merupakan subjek dalam system pembelajaran, maksudnya setiap apa yang disampaikan oleh guru tidaklah harus dijadikan sebagai sumber kebenaran bagi siswa, akan tetapi harus dikaloraskan anatar pendapat guru dan murid, sehingga nantinya posisi guru disaat mengajar diruang kelas bukan memaksakan kebenaran kebenaran pendapat guru akan tetapi guru mengajak untuk menggali kebenaran dan nalar siswa berdasarkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki siswa. Dengan semakin berkembangnya teknologi ini akan menjadi sebuah momentum untuk kemerdekaan belajar, karna hal itu dapat membantu untuk dapat meretas system pendidikan yang selama ini dirasa kaku atau kurang bebas, termasuklah beban kerja guru yang terlalu focus pada administrative, maka dari itu dengan adanya kurikulum merdeka guru bias berinovasi, mandiri dan kreatif dalam melaksanakan proses belajar mengajarnya.

Menerapkan pembelajaran mandiri merupakan konsep yang populer dalam dunia pendidikan sebab selain menuntut pendidik untuk kreatif dalam pembelajarannya, pendidik juga bisa menggali potensi kreatif dan mandiri yang dimiliki oleh siswa. Meskipun konsep dasar program pembelajaran mandiri masih menuai pro dan kontra di antara para kalangan pendidikan, perlu dipahami bahwa setiap program yang baru pasti ada keuntungan dan kerugian, tetapi mari kita lihat sisi positif yang diarahkan. pembelajaran itu sendiri telah terbukti mampu membuka potensi siswa dan juga untuk mengatasi tantangan pendidikan di dunia ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, khususnya penelitian terhadap individu, kelompok, dan organisasi pada waktu tertentu (Arifin, 2011). Penelitian ini dilakukan di SMA Abdussalam yang sudah ditunjuk menjadi pelaksana sekolah penggerak dikabupaten Kubu Raya. Dalam Penelitian ini penulis melakukan analisi mengenai perbedaan kurikulum k13 dan Kurikulum Merdeka di SMA Abdussalam. Serta penulis akan melakukan perbandingan tentang system penerapan dari hasil studi di SMA Abdussalam, serta akan mendeskripsikan tentang kesulitan yang rasakan oleh Sekolah Penggerak dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan K13. Sedangkan Teknik pengumpulan datanya adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

LANDASAN TEORI**1.) Kurikulum Merdeka**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pola diartikan sebagai sistem, cara kerja, sedangkan penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan. Jadi Pola penerapan adalah suatu sistem atau cara menerapkan suatu perbuatan. Menurut Usman, penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Menurut Setiawan penerapan (implementasi) adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif

Kata merdeka pada kamus besar bahasa Indonesia mempunyai tiga arti, yakni: (1) Bebas (dari penghambaan, penjajahan dan sebagainya), (2) Tidak terkena atau lepas dari tuntutan, (3) Tidak terikat, tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu, leluasa. Sedangkan belajar menurut Sanjaya adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku, aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya yang disadari. Trianto secara umum mengemukakan bahwa belajar sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Djamarag dan Zain mengemukakan bahwa proses belajar adalah proses perubahan tingkah laku, baik menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap berkat pengalaman dan latihan

Merdeka belajar bermakna memberikan kesempatan belajar secara bebas dan nyaman kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai dan gembira tanpa stres dan tekanan, dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punyai, tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan diluarhobby dan kemampuan mereka. Dengan demikian masing-masing mereka tumbuh dan berkembang sesuai potensi dan kemampuannya. Memberi beban kepada anak diluar kemampuannya adalah tindakan yang tercelah yang secara esensi berlawanan dengan semangat merdeka belajar. Hal ini tidak mungkin dilakukan guru yang bijak. Bila kemerdekaan belajar terpenuhi maka akan tercipta pembelajaran yang merdeka dan sekolahnya disebut sekolah yang merdeka atau sekolah yang membebaskan

2). K-13

K-13 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi. Dalam hal ini K-13 yaitu kurikulum yang terintegrasi, maksudnya adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan skill, themes, concepts, and topics baik dalam bentuk within single disciplines, across several disciplines and within and across learners. Dengan kata lain bahwa kurikulum terpadu sebagai sebuah konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran/bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik

Kurikulum ini menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diterapkan sejak 2006 lalu. Dalam K-13 mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh

peserta didik di satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan. Munculnya K-13 yang dilandasi kemajuan teknologi dan informasi maka masyarakat menganggap pendidikan Indonesia terlalu memfokuskan/menitikberatkan aspek kognitif. Artinya siswa terlalu dibebani banyak tugas mata pelajaran sehingga tidak membentik siswa untuk memiliki pendidikan karakter, sehingga inilah yang menyebabkan munculnya K-13

K-13 merupakan suatu upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar kualitas pendidikan di Negara kita ini menjadi lebih baik, diharapkan K-13 ini mampu menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, efektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. K-13 yang berbasis karakter dan kompetensi ingin mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan materi ke pendidikan sebagai proses, melalui pendekatan tematik integratif dengan contextual teaching and learning (CTL). Oleh karena itu, pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran secara ilmiah. Untuk itu, perlunya kreativitas seorang guru agar mampu menjadi fasilitator, dan mitra belajar bagi peserta didik. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar (facilitate learning) kepada seluruh peserta didik

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. SMA Abdussalam

SMA Abdussalam berdiri pada tahun 2010. Latar belakang pendirian SMA Abdussalam merupakan tuntutan Wali santri yang memondokkan anaknya ke pondok Pesantren Abdussalam yang mana Notabene mereka mondok setelah lulusan MTs/SMP maka mereka perlu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, adapun awalnya santri di Pondok Pesantren Abdussalam Sekolah diluar lingkungan Pondok yakni kesekolah yang ada di sekitar kampung parit Surabaya yang mana santri harus keluar pondok setiap hari dan dua tahun berikutnya berdiri juga jenjang SMP.

SMA Abdussalam pada awalnya hanya memiliki 1 Ruang kelas dan 1 Ruang Guru. Kini jumlah kelas paralel di SMA Abdussalam 6 kelas. Saat ini SMA Abdussalam telah resmi mendapatkan status Terakreditasi.

Secara geografis, letak bangunan dan gedung SMA Abdussalam berdiri di area Pondok Pesantren Abdussalam. Karena berada di bawah naungan pondok pesantren, maka seluruh siswa SMA Abdussalam diwajibkan untuk bertempat tinggal di dalam pondok dan asrama yang kesehariannya dipantau dan diawasi secara non stop oleh pengurus pondok yang laporan dan perkembangannya disampaikan kepada pihak madrasah secara berkala, namun berjalannya waktu ternyata minat dan antusiasme Masyarakat sekitar untuk memasukkan anaknya di SMA Abdussalam terus bertambah maka kebijakan Yayasan menerima Siswa walaupun tidak mukim di Pondok Pesantren Abdussalam.

Dalam hal penjurusan, SMA Abdussalam mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). SMA Abdussalam memiliki beberapa program dan kegiatan unggulan, di antaranya adalah: Hafidh Tahfidh Al-Qur'an yang diperuntukkan bagi siswa penghafal

Al-Qur'an yang diadakan di akhir tahun, Diklat Metode Pengajaran Al-Qur'an

- **Visi**

Terwujudnya Sekolah Berbasis Pesantren Terbuka, Mandiri, Ilmiah, Berprestasi, dan Berbudaya Lingkungan

- **Misi**

1. Mewujudkan pengembangan perangkat pembelajaran pada semua mata pelajaran.
2. Mewujudkan pengembangan kurikulum muatan lokal.
3. Mewujudkan pengembangan pengelolaan sekolah.
4. Mewujudkan pengembangan fasilitas sekolah.
5. Mewujudkan peserta didik yang berprofil santri, menguasai IMTAQ dan IPTEK.
6. Mewujudkan pengembangan potensi dan prestasi peserta didik di bidang ilmiah.
7. Mewujudkan pengembangan potensi dan prestasi peserta didik di bidang olah raga.
8. Mewujudkan pengembangan potensi dan prestasi peserta didik di bidang seni.
9. Mewujudkan pengembangan potensi dan prestasi peserta didik di bidang kebahasaan.
10. Mewujudkan sekolah yang hijau dan rindang.
11. Mewujudkan pola pikir dan perilaku yang sehat, bersih dan peduli lingkungan

B. Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Abdussalam

1. Penyusunan Dokumen Kurikulum Merdeka

Setelah ditunjuk sebagai Sekolah Penggerak di Kabupaten Kubu Raya pada Tahun 2021, maka SMA Abdussalam pada tahun ajaran 2021-2022 menggunakan kurikulum paradigma baru yaitu kurikulum penggerak atau kurikulum prototipe, yang sekarang berganti nama menjadi Kurikulum Merdeka.

Sebelum diadakan penyusunan kurikulum, guru guru dan tim diikutkan diklat Sekolah Penggerak guna untuk dapat merancang dan menerapkan kurikulum merdeka belajar, yaitu:

- a. Diberikan panduan
- b. Diberikan pelatihan oleh para ahli
- c. Bertukar pengalaman dengan sesama sekolah penggerak dan
- d. Diberikan contoh cara membuat modul ajar oleh para ahli

Yang mana tahapan diatas harus diselesaikan di bulan September 2022 meskipun masih butuh penyempurnaan

Awal bulan Juli tahun 2022, SMA Abdussalam pertama kalinya memulai menyusun Kurikulum Merdeka. Karena masih pemula langkah langkah yang dilakukan dalam penyusunan kurikulum merdeka yaitu dengan melibatkan semua guru yang ada di SMA Abdussalam yang dipandu dan dibimbing oleh pendamping dari kabupaten yang berasal dari kelompok kelompok sekolah penggerak. Setelah penyusunan selesai baru semua guru khususnya di kelas sepuluh menerapkan berdasarkan rancangan kurikulum merdeka yang sudah dibuat walaupun pada awalnya masih kesulitan dan belum optimal dalam penerapannya akan tetapi bisa dilaksanakan karena masih didampingi oleh para pendamping dari kelompok sekolah penggerak yang sudah paham betul tentang penerapan kurikulum merdeka.

Berdasarkan keterangan dari hasil pantauan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah SMA Abdussalam semakin hari semakin ada perbaikan dan ada progres yang

semangkin baik walaupun tidak 100% seperti harapan kita kami paham karena pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Abdussalam ini masih baru pemula. namun tingkat ketercapaiannya diakhir tahun ini diperkirakan sudah mencapai 60%.

2. Penerapan Kurikulum Merdeka di Kelas X SMA Abdussalam

Setiap Sekolah yang ditunjuk menjadi sekolah Penggerak maka akan dikontrak dalam waktu tiga tahun untuk menerapkan Kurikulum Merdeka ajar. tahapan awal penerapannya di tahun pertama yaitu kelas X, di tahun kedua yaitu kelas XI dan pada tahun ke 3 yaitu kelas XII.

Berdasarkan apa yang dikatakan kepala sekolah, ia menemukan bahwa jika semua sekolah memahami sifat dari program mandiri maka saya yakin semua sekolah akan mau melaksanakan program mandiri. Kenapa begitu? Pembelajaran mandiri mudah diikuti dan tidak dibatasi oleh aturan yang kaku. Hal ini sangat berbeda dengan pertunjukan K-13 lalu.

Aspek positif dari penerapan kurikulum mandiri adalah guru bisa kreatif dan inovatif dalam pembelajarannya. Ada juga proyek kelas yang perlu dilakukan siswa untuk menantang pembelajaran mereka. Walaupun pada dasarnya masih pasang surut dalam penerapan kurikulum merdeka di kelas X dalam penerapannya, dan jujur, ada banyak kekhawatiran pada saat pandemi. Kurikulum Merdeka sangat bagus dan para siswa senang dengan diperkenalkannya kurikulum ini dan bahkan tidak mau meninggalkan sekolah.

Materi pembelajaran untuk anak diberikan secara bebas dan acak sesuai dengan apa yang mereka butuhkan untuk belajar dan apa yang mereka pelajari dari siswanya. Misalnya dalam matematika, hasil analisis diagnostik pada anak tidak dapat memahami konsep segmentasi, sehingga guru dapat mengajarkan materi lain seperti sudut terlebih dahulu. Istilah RPP diganti dengan Modul Pendidikan. Modul pendidikan yang digunakan dapat berupa modul yang dikeluarkan oleh pemerintah atau dapat berupa modul yang dimodifikasi. Di sisi lain, Modul pengajaran dapat digunakan untuk satu semester dan satu kali sudah cukup membuatnya.

3. Bahan Ajar/Buku Kurikulum Merdeka

Bahan bahan maupun Sumber bahan ajar sudah disediakan oleh pemerintah, sebab dalam modul ajar sumber sumber tersebut sudah disiapkan dengan link-link yang langsung terkoneksi ke google, ini yang membuat sumber bahan ajar semakin lengkap, tinggal bagai mana guru bisa mengoprasikan infokus untuk mengajarkannya.

4. Tantangan dan Hambatan

Adapun tantangan dan hambatan yang sangat dirasakan oleh para pendidik dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah:

- (1) Adanya Covid-19 menyebabkan pembelajaran tidak maksimal
- (2) ketersediaan Fasilitas pembelajaran yang masih minim,
- (3) sumber bahan ajar yang belum lengkap, yang ada baru buku-buku panduan..

5. Dampak Bagi Guru dan Siswa

Dalam penerapan kurikulum merdeka di SMA Abdussalam dirasakan sangat berdampak bagi para guru dalam penerapan pelaksanaan Kurikulum Merdeka salah satunya adalah :

- a. Guru harus kreatif inovatif dalam metode, media, dan teknik pembelajaran
- b. Dalam melaksanakan pembelajaran Pola pikir guru semakin baik dan meningkat.

Sedangkan bagi para siswa :

- a. System pembelajaran yang menyenangkan
- b. Menumbuh kembangkan gairah belajar siswa
- c. Ada kompetensi dan karakter yang di diperoleh oleh siswa dengan nilai nilai Pancasila.

6. Tatakelola Penilaian Kurikulum Merdeka di SMA Abdussalam

Penerapan tatakelola Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SMA Abdussalam Sejauh ini masih diterapkan di kelas X, karena uci coba pertama dilakukan di kelas X namun di setiap workshop diskusi semua gurubai kelas X,XI dan XII dilibatkan supaya setiap guru dapat memahami tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Sehingga nantinya guru guru yang mengajar di kelas XI dan XII ketika ingin menerapkan kurikulum merdeka di tahun depannya sudah tidak kebingungan lagi dan dapat memberikan penjelasan tentang penerapan Kurikulum Merdeka, begitu juga siswa ikut dilibatkan di setiap kegiatan proyek siswa, agar supaya siswa berusaha saling tolong menolong sebab kegiatan itu terkadang lintas materi dari setiap mata pelajaran. Sedangkan dalam Format penilaian kurikulum merdeka, secara resmi format penilaiannya belum ada, format penilaian yang dibuat oleh dewan guru hanya format yang diperoleh, dari pelatihan- pelatihan yang berupa penilaian proyek saja. Salah satu diantaranya:

1. Penilaian asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif
2. system penilaian mengacu penilaian formatif;
3. Penilaiannya seperti K-13 dengan skala 1 sampai 100 mengisi rubrik berkenaan dengan penilaian sikap A, B, C, D atau skor 1, 2, 3, 4 dengan tingkatan indikator yang berbeda.

Contoh tahap dalam Penilaian sebuah modul proyek:

- Tahap Belum menguasai
- Tahap Sudah mulai menguasai
- Tahap Sudah menguasai.

Ada juga mata pelajaran yang penilaiannya dipangkas, contoh

- Palajaran IPA dan IPS yang dipangkas dan disatikan menjadi IPAS.

Sebelum membuat penilaian harus pengembangan terlebih dahulu, seperti di bawah ini:

- Ketercapaian pembelajaran
- tujuan pembelajara seperti Dimensi, Idikator, tujuan dan Modul Ajar

Salah satu sample Penilaian kelas X untuk melihat modul ajar, apa yang dikembangkan kemudian yang dilakukan penilaiannya, misalnya kelas X itu berada di fase A atau B untuk dapat mengetahui pencapaian fase tersebut dalam memahami dan mempelajari sebuah materi maka penilaiannya harus dengan menggunakan rubric untuk mengukur tercapai atau tidaknya nantinya akan dapat kelihatan. jika siswa penilaian sikapnya sudah mencapai skor 3 berarti siswa tersebut termasuk sudah berkembang dan tujuan sebuah pembelajaran tersebut sudah tercapai. Namun apabila hal tersebut blm terpenuhi maka nantinya di kelas XI akan menyelesaikan

fase A maka guru harus saling berkolaborasi antara kelas X dan kelas XI.

Rapor Kurikulum Merdeka kurang lebih sama dengan K-13, hanya saja lebih simple dan sederhana. Bila siswa sudah mencapai beberapa indikator dalam beberapa dimensi maka Siswa dianggap sudah berhasil. Karena ketercapaian itu merupakan hasil dari pengembangan dari indikator pembelajaran. Setelah itu Capaian Pembelajaran akan diturunkan ke Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan diturunkan lagi ke beberapa dimensi, sedangkan yang terakhir dimensi dimensi itu diturunkanlah menjadi berbagai indikator. Namun indikator itu ada kemungkinan tidak akan dalam waktu yang ditentukan namun bisa tercapai di fase berikutnya

7. Perbedaan Kurikulum Merdeka

Berikut perbedaan khas Kurikulum Merdeka :

- a. Jumlah jam belajar 144 pertahun
- b. Harus ada Capaian Pembelajaran
- c. Alur Tujuan Pembelajaran harus ada
- d. RPP menjadi Modul Ajar
- e. Harus ada rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru perminggu 20 % seperti contoh perminggu mata pelajaran PKn 4 jam, maka 3 jam intrakurikuler dan 1 jam kokurikuler
- f. Jam pelajaran dapat di blok. misalnya. Semester ini bisa ada PKn, semester berikutnya yang penting jumlah total jam pertahun tercapai.
- g. Mata pelajaran IPA dan IPS disatukan menjadi IPAS;
- h. Berbasis proyek tetapi tidak mengurangi intrakurikuler
- i. Mata Pelajaran SBdP hanya bisa diajarkan satu bidang saja, misalnya seni rupa, seni tari, atau seni suara
- j. Ada pembagian fase-fase disetiap kelas sebab Jika siswa tidak mampu mencapai capaian pembelajaran di kelas X, maka siswa dapat menyelesaikan capaian pembelajaran di fase berikutnya

8. Kepraktisan Penerapan Kurikulum Merdeka

Setiap pelaksanaan Kurikulum baik itu K-13 ataupun kurikulum Merdeka pasti ada kelebihan dan kekurangannya. Setiap pendidik harus beradaptasi dengan kemajuan zaman yang semakin maju dan canggih. Tentunya pemerintah telahberfikir keras untuk perubahanK-13kepada Kurikulum Merdeka belajarsebab pemerintah harus menyesuaikan dengan tantangan zaman. Apabila pserta didik sudah memahami esensi Kurikulum Merdeka, maka guru akan lebih mudah menerapkanyakarena Kurikulum Merdeka bukan membuah sepenuhnya K-13 akan tetapi hanya memudifikasi dengan berbagai penyempurnaan sehingga dapat memperkecil kekurangan-kekurangan yang terdapat pada k-13. Lewat Kurikulum Merdekabelajar , pemerintah mengajak para peserta didik untuk membuat berbagai inovasi dan kreativitas dalam pelaksanaan pembelajaran agar guru mampu menerapkan konsep Merdeka Belajar supaya Profil Pelajar Pancasila dan tercapai.

9. Sistem Kontrol Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Abdusalam

System control yang dilaksanakan oleh SMA Abdussalam dalam pelaksanaan pembimbingan Kurikulum merdekaa belajar adalah :

- a. Ada lokakarya kepala sekolah yang dibina oleh pelatih ahli setiap bulannya

- b. Ada Penguatan khusus guru komite pembelajaran,
 - c. Didampingi oleh pelatih ahli
 - d. terdapat Survei yang harus diisi untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.
10. Kondisi Ideal Pelaksanaan Kurikulum Merdeka
- Sebagai sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah penggerak selama 3 tahun, kami berharap mampu menerapkan Kurikulum Merdeka 100% tanpa halangan dan rintangan sesuatu apapun dalam pembelajaran dengan menerapkan Kurikulum Merdeka yang menyenangkan dan bermakna. guru senang murid senang dengan adanya pembelajaran efektif menyenangkan. Peserta didik dapat memperoleh Profil Pelajar Pancasila melalui pembimbingan dan pembiasaan. Fasilitas juga harus lebih ditingkatkan oleh pemerintah supaya dapat mendukung proses pembelajaran yang efektif bagi peserta didik. Kualitas pendidik serta kualitas pendidikan, dan kualitas peserta didik bisa meningkat lebih baik setiap tahun. Selain itu, ada progres yang baik sesuai Profil Pelajar Pancasila. Harapan utamanya adalah menumbuhkan peserta didik yang berkarakter unggul, serta kompetitif.
- implementasi penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Abdussalam, secara umum memberikan gambaran yang lebih baik bagi pendidik maupun peserta didik, meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan sebab ini baru pertama pelaksanaannya, masih banyak diperlukan perbaikan dan pengembangan dalam pelaksanaannya.

C. Implementasi Kurikulum K-13 di SMA Abdussalam

1. Penyusunan Dokumen
Dokumen K-13 di SMA Abdussalam pada saat sekarang ini, disusun bersama pengawas sekolah. Yang biasanya dilakukan pada bulan juli atau ditahun ajaran baru terkadang juga kurikulum k 13 disusun pada saat persiapan akreditasi saja. Setelah itu, Kurikulum k-13 yang sudah dibuat diterapkan di setiap kelas, namun perlu kita ketahui bahwa masih banyak tantangan dan hambatan dalam pelaksanaannya, yang membuat program tersebut terkadang kurang berjalan dengan lancar.
2. Penerapan K-13 di Kelas
Kurikulum K-13 sudah diterapkan di SMA Abdussalam baik di X, XI dan XII. Namun factor adanya pendidik yang masih blm paham dan pembinaan yang tidak merata dalam penerapan K-13 itu membuat para pendidik belum menguasai secara penuh proses penerapan K-13 di SMA Abdussalam, khususnya di kelas X. sebab adanya perubahan penerapan kurikulum semenjak SMA Abdussalam ditunjuk sebagai sekolah penggerak sehingga pembinaan kepada guru khusus guru kelas X terhenti sebelum semua kelas memahami penerapan K-13 dengan sempurna.
3. Ketersediaan Buku Atau Sumber Ajar K-13
Ketersediaan sumber bahan ajar baik berupa buku ataupun perangkat lainnya kurang memadai ketersediannya. Terkadang disebabkan oleh keterlambatan pengadaan buku yang sudah disepakati dan ketika buku tersebut sudah datang bukan revisi terbaru tapi ternyata masih revisi, Khususnya buku di kelas x. Selain itu, keterbatasan dana yang dimiliki oleh sekolah membuat sekolah hanya dapat membeli buku seadanya sesuai kemampuan sekolah, dengan keberadaan buku yang sangat minim menyebabkan buku tidak dapat dipinjamkan atau dipergunakan oleh para

murid untuk belajar di rumah. Dari permasalahan itu guru lebih banyak beralih menggunakan buku yang masih bernuansa kurikulum (KTSP) sebagai upaya untuk memperdalam dan perluasan pengetahuan di bidang materi pembelajaran.

4. Tantangan Penerapan K-13 di SMA Abdussalam

Karena dampak dan pembinaan program K-13 belum maksimal atau bahkan kurang efektif, banyak guru yang kurang menguasa cara belajar dengan program ini. Terakhir, masih banyak guru yang melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan siswanya, yang tidak mengarah pada misi dan landasan filosofis kurikulum K-13. Akhirnya mereka banyak kembali menggunakan kurikulum KTSP dalam penerapannya di dalam kelas, disebabkan kurangnya pemahaman dalam mengimplementasikan penerapan kurikulum k-13. Budiwati dkk. (2013) mengaitkan tantangan dalam menerapkan K-13 karena guru belum siap untuk menerapkan kurikulum ini. Selain itu, pendidik belum cukup terlatih untuk menerapkan program ini di kelas mereka dan ketersediaan sarana dan prasarana yang masih kurang memadai.

5. Dampak Penerapan kebijakan K-13 Bagi Guru dan Siswa

Penerapan K-13 tentunya memiliki dampak bagi seorang guru, karena seorang guru dituntut harus bisa kreatif dan inovatif di dalam menerapkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Namun bagi siswa yang kelasnya sudah diatas akan merasa kebingungan apabila materi yang diajarkan tidak diperluas atau diperdalam, hal itu bias dilakukan oleh seorang guru dengan mencari dan menelusuri ke sumber sumber belajar lainnya, seperti pencairan ke media, internet, ebook dan lain sebagainya. Bahkan bisa menelaah ulang buku-buku kurikulum lama sebagai perbandingan.

Sedangkan bagi parasiswa adanya kebijakan k-13 ini, akan membuat siswa lebih banyak dan senang dalam belajar, sebab siswa akan lebih banyak diberikan tugas atau proyek luar kelas. Selain itu, media yang bermacam macam yang digunakan dapat mensupport kegiatan pembelajaran agar dapat menarik bakat dan minat peserta didik, walaupun pada dasarnya guru akan merasa kewalahan, terutama pada kelas X. Sedangkan bagi siswa kelas Atas penerapan K-13 ini akan menyebabkan kebingungan, sebab siswa harus mencari sumber sumber lain, yang pada awalnya siswa belum terbiasa mandiri dan masih banyak bergantung pada bahan ajar yang sudah tertera di buku. Mereka masih lebih senang menggunakan buku-buku lama yaitu KTSP daripada buku tema. Selain itu, dengan semakin banyaknya kegiatan pembelajaran di atas dapat membuat siswa bosan dan malas dalam belajar.

6. Administrasi Pembelajaran K-13

Dalam pembuatan administrasi k-13 banyak Sebagian guru belum dapat memahami bagaimana cara dan pelaksanaan penerapan K-13 ini. Pelatihan dan bimbingan yang minim serta masih banyaknya Penyusunan perencanaan yang hanya medownload dan hanya merubah nama ini mengakibatkan guru banyak tidak paham dengan pembuatan administrasi K-13. Sehingga banyak guru yang dalam pelaksanaan pembelajarannya masih banyak menggunakan metode lama sehingga secara pendekatan secara saintifik belum berjalan atau belum kelihatan. Selain dari itu, system penilaian yang begiti rumit menyebabkan guru kebingungan dan tidak dapat

menerapkannya, bahkan ada sebagian guru yang tidak memahaminya. Sehingga sebagian guru hanya mengandalkan pengetahuan pengetahuan siswa dalam penerapan pembelajaran di kelas. Terutama dalam pembuatan RPP para guru penilaiannya dirasa sangat rumit.

7. Perbedaan K-13

Dalam Kompetensi Inti (KI) pada K13 dan Kompetensi dasar (KD), maka pemberian penilaiannya akan lebih menyeluruh sebab semua kompetensi akan diukur, baik itu sikap sosial, spiritual, keterampilan dan kognitif. Sedangkan didalam penyajiannya apabila dilihat dari buku tema siswa dan buku tema guru sangat sedikit sekali oleh sebab itu guru dan peserta didik dituntut untuk memperdalam materi tersebut dari berbagai sumber yang ada.

Format Penilaian pada K-13 masih banyak membuat para dewan guru mengalami kesulitan, hal itu disebabkan dalam penilaian k-13 banyak rubrik penilaian-penilaian yang harus dibuat dan harus terisi. sedangkan sarana fasilitas maupun sumber daya masih sangat terbatas. Namun demikian K-13 juga mempunyai keunikan walaupun rubric penilaiannya sangat banyak sebab dalam penilaian K-13 mengonstruksikan dua dimensi yaitu pendidikan karakter dan kompetensi peserta didik.

8. Kepraktisan Penerapan K-13

Selama ini banyak guru beranggapan bahwa Kurikulum K-13 adalah kurikulum yang dianggap sulit dalam penerapannya, itu disebabkan karena kurangnya pelatihan, diklat dan pembinaan tentang kurikulum tersebut. Jadi para dewan Guru belum semua mendapat pengetahuan tentang kurikulum tersebut, namun demikian kurikulum k-13 ini harus dijalankan disemua sekolah baik negeri maupun swasta. Selain itu, dalam penerapan K-13 ini juga tidak melihat kondisi sekolah baik sekolah itu di desa ataupun di kota semua wajib menerapkannya walaupun pada dasarnya masih banyak sekolah yang berada di pedesaan yang sarana dan fasilitasnya masih sangat memprihatin. Oleh sebab itu yang terpenting adalah bagaimana guru bisa memahami dalam pelaksanaan penerapan K13 ini. Walaupun pada dasarnya masih cukup banyak didapati kesulitan-kesulitan dalam penerapannya, namun K-13 masih dianggap mempunyai kepraktisan sebab materi disajikan secara tematik terpadu.

9. Sistem pengawasan K-13 di SMA Abdussalam

Monitoring implementasi K-13 di sekolah sangat minim sekali. Pengawas dan kepala sekolah belum memberikan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang bagaimana K-13 yang akan diterapkan. Kurangnya pembinaan dari pengawas sekolah dan kepala sekolah menyebabkan kurangnya pemahaman dewan guru terhadap penerapan K-13, terkadang Pengawas sekolah datang tiba tiba/sidak dan menyalahkan guru yang masih banyak kekurangan dalam mengimplementasikan kurikulum k-13, bukan malah melakukan bimbingan dan pembinaan terhadap peningkatan kompetensi guru-guru.

10. Kondisi Penerapan K-13 di SMA Abdussalam

Implementasi K-13 mendatang akan diserasikan dengan kesiapan setiap sekolah. Persiapan juga harus dilakukan sebelum kurikulum ini diterapkan di semua sekolah/kelas. Pembuat kebijakan harus mengingat bagaimana setiap sekolah dipersiapkan. Antara sekolah pedesaan atau perkotaan dan sekolah negeri dan

swasta, tidak semua sekolah berada di negara bagian yang sama, ketersediaan dana juga menjadi suatu hal yang sangat penting dalam mensukseskan penerapan K-13

Selain itu perlu diadakanya pelatihan-pelatihan dan diklat yang merata kepada semua guru, yang dalam hal itu dapat dilakukan tahap demi tahap. Sebab terkadang para dewan guru yang telah mendapatkan pelatihan diklat belum tentu dapat memahami secara sempurna. Masih butuh tahapan tahapan untuk penyempurnaanya.

KESIMPULAN

Penerapan K-13 di SMA Abdussalam Parit Surabaya Desa pasak Kecamatan Sungai ambawang kabupaten Kubu Raya belum terlaksana secara maksimal, sebagai mana yang digambarkan dari keadaan guru yang masih banyak belum memahami penyusunan pembuatan RPP, para dewan guru belum memperoleh pelatihan secara sempurna atau menyeluruh sehingga pembelajaran saintifik, dan evaluasi pembelajaran, belum diperoleh sepenuhnya oleh para dewan guru di SMA Abdussalam. Selain hal itu, masih banyak terdapat siswa juga mengalami kebingungan atau ketidak pahaman dalam pelaksanaan penerapan kegiatan belajar mengajar (KBM), serta kurangnya fasilitas pendukung baik dari sarana prasarana, sumber daya manusia, dan bahan ajar dalam menerapkan K13 sehingga membuat pelaksanaan KBM di SMA Abdussalam belum maksimal. Sementara, pelaksanaan Kurikulum Merdeka belajar baru diuji coba pada tahun ajaran ini namun telah terlaksana dengan cukup baik walaupun hasilnya masih menunggu akhir tahun ajaran ini, perlu kita ketahui bahwa setiap Sekolah Penggerak yang melaksanakan kurikulum merdeka belajar memiliki peran, tugas dan tanggung jawab bagaimana merka dapat mengembangkan dalam menyusun dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka belajar ini agar dapat diterapkan dan diaplikasikan di semua kelasnya dan supaya menjadi contoh bagi sekolah sekolah yang lain. Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis dan perbandingan kedua kurikulum di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka lebih optimal daripada K-13 meskipun baru satu tahun pelaksanaannya. Sedangkan k13 masih meninggalkan macam-macam permasalahan namun walaupun demikian hal itu disempurnakan oleh hadirnya keberadaan Kurikulum Merdeka yang pastinya masih banyak perlu dilakukan perbaikan agar dapat mengatasi serta menjawab permasalahan permasalahan pendidikan pada saat ini yang masih banyak belum berhasil diatasi oleh K-13.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hamonangan, Alexander Simamora, and I. Komang Sudarma. 2017. "Analisis Perangkat Pembelajaran K-13 Di Sekolah Dasar." *Journal of Education Technology* 1(2):149. doi:10.23887/jet.v1i2.11777.
- [2] Indarta, Yose, Nizwardi Jalinus, Agariadne Dwinggo Samala, Afif Rahman Riyanda, and Novi Hendri Adi. 2022. "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(2):3011–24.
- [3] Maladerita, Wiwik, Vini Wella Septiana, Nurhizrah Gistituati, and Alwen Betri. 2021. "Peran Guru Dalam Menerapkan K-13 Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(6):4771–76. doi:10.31004/edukatif.v3i6.1507.

-
- [4] Marisa, Mira. 2021. "Inovasi Kurikulum 'Merdeka Belajar' Di Era Society 5.0." *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)* 5(1):72. doi:10.36526/js.v3i2.e-ISSN.
 - [5] Nurcahyo, L. 2020. "Pendekatan Konsep Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Seni Rupa Di Era Industri 4.0." *Seminar Nasional Seni Dan Desain...* 143–50.
 - [6] Astiningtyas, Anna. 2018. "Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif Pada Kelas 13." *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7(1):60. doi:10.33578/jpkip.v7i1.5340.
 - [7] Budiwati, Neti, Dkk. 2013. "Tantangan Profesionalisme Dan Kesiapan Guru Mengimplementasikan K-13." *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan* 92–100. doi: 10.1190/segam2013-0137.1.
 - [8] Ruhaliah, Yayat Sudaryat, Retty Isnendes, and Dian Hendrayana. 2020. "Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran 'Merdeka Belajar' Bagi Guru Bahasa Sunda Di Kota Sukabumi." *Dimasatra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1):42–55.
 - [9] Saleh, Meylan. 2020. "Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19." *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas* 1:51–56.
 - [10] Syafi'i, Fahrian Firdaus. 2021. "Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak." *Prosiding Seminar*.
 - [11] Wiyogo, Andri. 2020. "Dampak K-13 Terhadap Guru Dan Siswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 21(1):1–9.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN